

MEMOTIVASI SISWA BELAJAR SAINS DENGAN MENERAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK BILINGUAL

Achmad Lutfi

FMIPA Universitas Negeri Surabaya

email : lutfisurabaya10@gmail.com

Abstract: This research aims to know the impact of bilingual comic as instructional medium on students' motivation, students' involvement, and students' learning outcome in learning science. Learning was conducted by applying bilingual comic as instructional medium in Mixture Separation material. The research was conducted on students of SMP Al-Falah Sidoarjo by cooperative learning type STAD. The result showed that applying bilingual comic as instructional medium with cooperative learning model type STAD could motivate students in learning, made students involve actively in groups and improved their learning outcomes.

Keywords: *motivation, bilingual comic, cooperative learning, mixture separation, students' involvement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak media pembelajaran komik *bilingual* terhadap motivasi siswa belajar, keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains (IPA). Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan media pembelajaran komik *bilingual* pada pokok bahasan Pemisahan Campuran terhadap siswa SMP Al-Falah Sidoarjo dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil menunjukkan penerapan media pembelajaran komik *bilingual* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa termotivasi belajar, membuat siswa terlibat secara aktif dalam kelompoknya dan meningkatkan hasil belajarnya.

Kata kunci: *motivasi, komik bilingual, pembelajaran kooperatif, pemisahan campuran, keterlibatan siswa*

Dalam proses belajar mengajar mempunyai banyak sarana dan cara yang secara representatif untuk membantu tercapainya tujuan belajar dalam setiap bidang studi. Namun, sarana dan cara tersebut memerlukan variasi dan inovasi untuk meningkatkan motivasi siswa dan menambah kualitas pembelajaran. Dengan adanya variasi dan inovasi, siswa diharapkan lebih menyukai pembelajaran di kelas dan lebih mudah memahami materi pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA yang menggunakan konsep dan istilah-istilah *science* cukup berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya. Dengan demikian prestasi belajar siswa diharapkan juga akan mengalami peningkatan. Variasi dan inovasi tersebut dapat berupa penerapan atau implementasi model, metode, atau media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo dan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, diperoleh gambaran mengenai motivasi belajar siswa sebagai berikut: (a) ketika jam pelajaran IPA dimulai, hampir 50% siswa terlambat masuk kelas dan keterlambatan ini menjadi hal yang sangat mengganggu keberlangsungan pembelajaran; (b) selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru, misalnya berbicara dengan teman sebangku, tertidur saat pelajaran berlangsung, tidak mencatat, dan kurang aktif dalam bertanya. Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi selama pembelajaran.

Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik yang meliputi minat dan ketekunan, serta motivasi

ekstrinsik yang meliputi perhatian dan konsentrasi Prayitno (1989). Berdasarkan indikasi tersebut, kurang aktifnya siswa dalam mengajukan pertanyaan atau bertanya menunjukkan rendahnya minat belajar, tidak mengerjakan tugas dan terlambat masuk kelas menunjukkan rendahnya ketekunan, berbicara atau mengobrol dengan teman sebangku di luar materi pelajaran dan tertidur saat pelajaran berlangsung menunjukkan rendahnya perhatian, sedangkan yang menunjukkan rendahnya konsentrasi belajar adalah tidak mencatat dan bermain telepon seluler.

Hubungan atau keterkaitan antara aspek motivasi belajar dan hasil belajar sangat erat. Motivasi dan hasil belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dan harus berjalan beriringan. Tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi, dapat diprediksikan bahwa hasil belajar yang dicapai akan rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditentukan oleh SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo untuk pokok bahasan Pemisahan Campuran adalah 70. Dengan nilai SKM tersebut, ketuntasan klasikal yang dicapai selama ini masih di bawah harapan.

Motivasi dalam belajar dapat ditingkatkan melalui internal pribadi siswa ataupun melalui stimulus eksternal di luar pribadi siswa yaitu perbaikan proses pembelajaran, layanan bimbingan konseling sekolah, peran serta orang tua dan peran serta guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:94). Usaha untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar, salah satunya dengan memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Adanya proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, tidak monoton, melibatkan siswa dan bermakna bagi siswa diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007:3). Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo diperoleh bahwa siswa yang suka membaca komik adalah 87,50% dan setuju jika materi pelajaran disampaikan dalam bentuk komik adalah 83,33%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah menerapkan komik sebagai media pembelajaran.

Komik adalah suatu cerita bergambar atau komik merupakan gambar yang bercerita. Materi komik yang dikemukakan terlihat dari percakapan tokoh-tokoh komik, sedangkan gambar yang menyertai hanya berfungsi sebagai ilustrasi (Pratiwi, 2009). Komik *bilingual* yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kelayakan, komik berisi cerita Pemisahan Campuran, yang terdiri dari pemisahan campuran metode penyaringan, metode penguapan, metode distilasi, dan metode sublimasi dengan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Menumbuhkan motivasi belajar siswa tentunya tidak hanya terfokus terhadap siswa tertentu, tetapi harus menyeluruh ke seluruh siswa yang ada agar seluruh siswa memiliki keterlibatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu memunculkan interaksi dan kerjasama yang saling membangun dan melengkapi di antara seluruh siswa. Salah satu metode yang mampu memfasilitasi hal tersebut adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Arends (2008: 7-12), model pembelajaran kooperatif berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis dan kemampuan membantu teman. Kerampilan-keterampilan kooperatif tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dampak penerapan media komik *bilingual* pada pembelajaran materi Pemisahan Campuran dengan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap motivasi siswa belajar, keterlibatan siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan suatu rancangan model *One Group Pretest Posttest Design*, yaitu eksperimen yang dilakukan tanpa adanya kelompok pembandingan. Sampel diambil dari populasi yang telah ditetapkan, teknik yang digunakan adalah

teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara ini dilakukan karena keadaan populasi dianggap homogen (Riduwan, 2011: 58).

Pembelajaran berlangsung dua kali tatap muka dengan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), selama pembelajaran berlangsung dilakukan observasi untuk mengetahui keterlibatan siswa dengan lembar pengamatan, dan sebelum pembelajaran dilakukan tes awal (prates), setelah pembelajaran dilakukan tes akhir (postes), serta dilakukan angket untuk mengetahui motivasi siswa. Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan komik *bilingual*.

Data keterlibatan siswa dianalisis dengan menghitung prosentase tiap tatap muka dari skor hasil pengamatan selama pembelajaran dibagi skor total maksimal, yaitu 18. Hasil tes awal (prates) dan tes akhir (postes) dihitung ketuntasan hasil belajar siswa yang memenuhi Standard Ketuntasan Minimal (SKM) yang telah ditentukan, yaitu 70 secara individu dan 75 secara klasikal dan dilakukan uji rata-rata antara skor tes awal dan skor tes akhir dengan uji t. Data hasil angket siswa dihitung prosentase dari masing-masing indikator motivasi dan dihitung rata-ratanya.

HASIL

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif, dari hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum rata-rata keterlibatan siswa dalam kelompok pada tatap muka 1 dan 2 memiliki persentase yang sama yaitu 68,06% dan masuk kategori tinggi. Hasil penilaian ini menggambarkan bahwa 68,06% siswa telah terlibat secara aktif dalam kelompoknya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang merupakan keterampilan-keterampilan kooperatif.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 1, bahwa aktivitas kooperatif yang tertinggi dilakukan siswa dalam kelompok adalah “mengemukakan pendapat, ide, atau jawaban dalam kelompok.” Aktivitas terendah adalah aktivitas adalah “mempresentasikan hasil kerja kelompok di dalam kelas” karena aktivitas ini cenderung hanya dilakukan oleh siswa yang memiliki keberanian untuk tampil dan berbicara di hadapan siswa lain sehingga mereka lebih dominan mengambil peran ini.

Hasil belajar siswa disajikan dalam Tabel 2.

Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil postes yang ditunjukkan dengan nilai yang memenuhi Standard Ketuntasan Minimum. Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, SKM yang ditetapkan untuk materi pemisahan campuran secara individu adalah 70 dan secara klasikal adalah 75.

Tabel 1. Keterlibatan Siswa

Aktivitas Kooperatif Siswa	Tatap Muka 1		Tatap Muka 2	
	Σ Skor	%	Σ Skor	%
Bertanya dengan sesama teman untuk menyelesaikan tugas dalam LKS	11	61,11	12	66,67
Mengemukakan pendapat, ide, atau jawaban dalam kelompok	17	94,44	15	83,33
Mendengarkan teman yang mengemukakan pendapat, ide, atau jawaban dalam kelompok	15	83,33	16	88,89
Mempresentasikan hasil kerja kelompok di dalam kelas	6	33,33	6	33,33
Rata-rata		68,06		68,06

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kelompok	N	Rata-rata	Tuntas
Prates	28	42,67	0
Postes	28	81,39	24

Berdasarkan hasil pretes pada Tabel 2 terlihat bahwa sebelum pembelajaran, nilai siswa tidak ada yang memenuhi SKM. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan komik *bilingual* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang tuntas hasil belajarnya secara individu (ketuntasan individu) sebanyak 24 siswa dari 28 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal, siswa telah dinyatakan tuntas belajar dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi Pemisahan Campuran.

Motivasi siswa diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa di akhir pembelajaran menggunakan komik *bilingual* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan yang mencakup semua indikator motivasi, yaitu: minat, ketekunan, perhatian, dan konsentrasi disajikan dalam Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa motivasi belajar siswa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik tinggi. Untuk masing-masing indikator motivasi, indikator minat memiliki persentase paling tinggi yaitu 84,38%. Sedangkan indikator ketekunan memiliki persentase paling rendah yaitu 72,32%. Indikator perhatian dan indikator konsentrasi masing-masing memperoleh 77,68 dan 79,91. Motivasi rata-rata 78,57. Hal ini memberi

gambaran bahwa siswa cenderung gembira dan semangat dalam mengikuti pelajaran tetapi kurang tekun dalam mengerjakan tugas.

PEMBAHASAN

Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa secara keseluruhan rata-rata keterlibatan siswa dalam kelompok pada tatap muka 1 dan 2 memiliki persentase yang sama yaitu 68,06% dan dikategorikan tinggi. Hasil penilaian ini menggambarkan bahwa 68,06% siswa telah terlibat secara aktif dalam kelompoknya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang merupakan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterlibatan aktif tersebut juga menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut ini beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan faktor penentu keterlibatan aktif siswa dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa skor dan persentase keterlibatan siswa pada kelompok baik pada tatap muka 1 maupun tatap muka 2 menunjukkan nilai yang cenderung sama yaitu kategorikan tinggi. Persentase rata-rata keterlibatan pada tiap tatap muka juga menunjukkan nilai yang

Tabel 3. Persentase Motivasi Belajar Siswa

Variabel Motivasi	Indikator Motivasi	% Motivasi Belajar	Kriteria
Intrinsik	Minat	84,38	Sangat Tinggi
	Ketekunan	72,32	Tinggi
Ekstrinsik	Perhatian	77,68	Tinggi
	Konsentrasi	79,91	Tinggi
Motivasi rata-rata		78,57	Tinggi

Tabel 4. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Siswa

Kriteria Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	8	28,57
Tinggi	18	64,29
Cukup	2	7,14
Rendah	0	0

sama yaitu 68,06%. Artinya, adanya kelompok heterogen dapat mendorong siswa terlibat lebih aktif dalam aktivitas kooperatif.

Dalam kegiatan kelompok, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki elemen yang saling terkait yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan untuk menjelaskan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Arends, 2008). Artinya, keberhasilan keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini tidak lepas dari adanya faktor keterampilan sosial yang sengaja diajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian, sebagian besar siswa (lebih 50 %) tampak kurang termotivasi selama proses pembelajaran. Siswa cenderung kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru, misalnya berbicara dengan teman sebangku, tertidur saat pelajaran berlangsung, tidak mencatat, dan kurang aktif dalam bertanya.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, indikator *minat* menunjukkan keberhasilan sebesar 84,38% (sangat tinggi). Anderson & Fraust (dalam Prayitno, 1989:10) menjelaskan bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menampilkan minat dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, akan menampilkan keengganan, bosan, bersifat pasif dan berusaha menghindari dari aktivitas/tugas belajar.

Motivasi belajar siswa.

Hasil analisis data motivasi belajar secara keseluruhan yang meliputi keempat indikator menunjukkan terdapat 8 siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi dengan persentase 28,57%. Siswa yang memiliki motivasi tinggi sejumlah 18 orang dengan persentase 64,29% dan hanya 7,14% siswa yang memiliki motivasi dengan kriteria cukup. Sedangkan siswa dengan motivasi rendah tidak ada. Jika dihitung nilai rata-ratanya, motivasi belajar siswa dikatakan tinggi dengan persentase sebesar 78,57%. Artinya, penerapan komik *bilingual* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil memotivasi siswa dengan baik sehingga materi pembelajaran mudah diserap dan mendorong siswa mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil ini

memperlihatkan peran guru dapat mengembangkan motivasi diri siswa karena motivasi untuk belajar dapat melibatkan lebih dari sekedar berkeinginan atau bermaksud untuk belajar di dalamnya termasuk kualitas upaya mental siswa (Woolfolk, 2009).

Keterlibatan aktif tersebut juga menunjukkan keberhasilan penerapan komik *bilingual* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan faktor penentu keterlibatan aktif siswa dalam kelompok telah muncul.

Pada penelitian ini, diterapkan komik *bilingual* yang memuat contoh-contoh aplikatif pada model kooperatif yang menumbuhkan semangat kerjasama sehingga minat siswa terhadap pembelajaran sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1989: 50) bahwa siswa akan tetap termotivasi asalkan mereka melihat hubungan materi yang disajikan dengan kepentingan dirinya pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

Hasil analisis data, indikator *ketekunan* setelah penerapan komik *bilingual* pada model kooperatif tipe STAD menunjukkan keberhasilan sebesar 72,32% (tinggi). Nilai ini mengindikasikan adanya rasa kesadaran terhadap tujuan aktivitas yang dilakukan dan tanggung jawab yang tinggi baik secara individu ataupun kelompok dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Menurut Suhartanto dalam Buana (2009), nilai-nilai ketekunan hanya dapat dilakukan ketika diri sendiri sadar bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik perlu kerja keras dan sadar akan tujuan dari aktivitas tersebut. Sardiman (2008:83) menjelaskan, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki beberapa ciri yang salah satunya adalah tekun/ketekunan, yaitu tekun/ketekunan menghadapi tugas, misalnya: dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai. Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, mempunyai kemampuan atau kekuatan secara mental yang mendorong untuk bertahan dan tekun dalam menyelesaikan tugasnya.

Data lain, indikator *perhatian* setelah penerapan komik *bilingual* dan model kooperatif tipe STAD menunjukkan keberhasilan sebesar 77,68% (tinggi). Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Mulyardi (2006) pembelajaran dengan komik dapat memusatkan perhatian siswa. Keberhasilan indikator perhatian selama penerapan mengindikasikan siswa fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga semakin memperhatikan selama proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 42) menjelaskan,

perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, kemudian perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada diri siswa apabila bahan pelajaran tersebut sesuai atau berhubungan dengan kebutuhannya, sehingga siswa akan merasa bahan pelajaran tersebut sesuatu yang dibutuhkan, tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadinya aktivitas belajar. Perhatian merupakan indikator motivasi yang digolongkan dalam motivasi ekstrinsik sehingga diperlukan peran dan usaha guru untuk menumbuhkan perhatian siswa.

Selama pembelajaran, guru telah memberi penekanan lebih ketika menjelaskan, memberi instruksi dan petunjuk terhadap aspek-aspek penting dari materi pelajaran dan proses kegiatan belajar, sehingga siswa secara sadar merasa butuh dan perlu terhadap kegiatan pembelajaran. Sanjaya (2008: 167) menjelaskan, memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Lebih lanjut Hasibuan dalam Buana (2009) menjelaskan tentang pentingnya memusatkan perhatian kelompok, perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiapkan siswa dan menuntut tanggung jawab siswa.

Data indikator *konsentrasi* setelah penerapan komik *bilingual* dan model kooperatif tipe STAD menunjukkan keberhasilan sebesar 79,91% (tinggi). Hasil ini mengindikasikan siswa mempunyai rasa kesadaran yang lebih baik tentang kebutuhan untuk memusatkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran sebab indikator konsentrasi berhubungan erat dengan aspek perhatian. Menurut Sardiman (2008:40), konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Konsentrasi sangat memerlukan keterlibatan mental secara detail, sehingga tidak hanya "perhatian" ala kadarnya. Selama pembelajaran, mungkin juga ada perhatian sekadarnya tetapi tidak ada konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Setjo dalam Buana (2009) menjelaskan, informasi (stimulus) yang datang dari luar diterima oleh register penginderaan melalui indera, sehingga siswa harus memusatkan perhatian terhadap suatu informasi jika informasi tersebut harus diingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Chilcoat (dalam Morrison, 2002) bahwa komik dapat mencegah pembelajaran yang membosankan dan kurang bermakna yang umumnya terjadi di kelas. Dengan mendisain komik siswa menjadi tertarik

untuk menjadi bacaan (literature).

Oleh karena itu dalam pembelajaran, guru mengambil inisiatif untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga perhatian serta konsentrasi siswa terpusat pada materi pelajaran dan kegiatan belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kondisi belajar mengajar akan dapat dipertahankan manakala selama proses berlangsung guru dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa (Sanjaya, 2008: 177).

Thomas F. Staton dalam Sardiman (2008: 41) mendeskripsikan adanya hubungan antara kegiatan belajar dengan konsentrasi, kegiatan belajar akan berbanding lurus dengan konsentrasi, semakin besar konsentrasi siswa maka kegiatan belajar akan semakin optimal dan efektif.

Aspek yang cukup penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan kurikulum adalah peningkatan motivasi belajar siswa (Mulyasa, 2007:261). Membahas tentang kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa, tanpa adanya motivasi, maka proses belajar siswa sulit berjalan dengan lancar. Menurut Sardiman (2008:40), prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah seseorang atau siswa akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan atau motivasi untuk belajar. Motivasi belajar siswa dapat dilihat dan diamati dari beberapa indikator tingkah laku siswa yang meliputi minat, ketekunan, perhatian, dan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis (1997) komik begitu menarik sebagai alat pendidikan disebabkan dengan komik menimbulkan minat belajar.

Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari hasil postes yang ditunjukkan dengan nilai yang memenuhi Standard Ketuntasan Minimum (SKM). Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo, SKM yang ditetapkan untuk materi Pemisahan Campuran secara individu adalah 70 dan secara klasikal adalah 75. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai hasil prates sebelum pembelajaran tidak ada yang memenuhi SKM. Hasil prates ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa terhadap materi Pemisahan Campuran sangat lemah. Pada saat prates dilakukan, siswa belum siap menghadapi tes dan belum terlatih mengerjakan soal-soal materi Pemisahan Campuran sehingga nilai prates tidak ada yang mencapai SKM. Namun pada hasil postes

menunjukkan ketuntasan klasikal sebesar 85,71% sudah di atas SKM yang ditentukan.

Guna menguji perbedaan rata-rata skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, dilakukan uji t dengan bantuan program SPSS dan sebelumnya dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas memperlihatkan harga Asymp Sig (2-tailed) pada skor sebelum pembelajaran 0,290 dan pada skor setelah pembelajaran 0,417. Hasil tersebut memperlihatkan keduanya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ berarti kedua kelompok berdistribusi normal, sehingga telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji t.

Hasil uji t diperoleh harga $t = 9,957$ dengan sig 0,00 berarti H_0 ditolak, demikian juga bila dibandingkan dengan harga t tabel ($dk=27$) = 2,052 menunjukkan harga t hitung lebih besar dari t tabel berarti H_0 ditolak. Artinya secara signifikan ada perbedaan antara skor rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan komik *bilingual*.

Seorang guru yang luar biasa adalah seorang guru pembaharu, yang secara terus-menerus menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan menyesuaikan dengan situasi-situasi para siswanya (Kaufeldt, 2008). Seperti diungkapkan oleh Mulyasa (2007) bahwa belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua siswa akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil secara optimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan media pembelajaran komik *bilingual* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Pemisahan Campuran dapat membuat siswa termotivasi belajar, menciptakan siswa terlibat secara aktif dalam kelompok dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Saran

Penerapan media komik *bilingual* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan alternatif oleh guru/peneliti yang lain untuk melaksanakan penelitian yang serupa pada materi dan sekolah yang berbeda sehingga dapat dijadikan

pembandingan bagi penelitian sebelumnya.

Perlu penyebaran penerapan media komik *bilingual* pada kondisi yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih banyak tentang penerapan media komik *bilingual*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach Seventh Edition* (Buku Dua-Penerjemah: Helly P. S. dan Sri M. S.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Buana, M. Fajar. 2009. *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Metode Kooperatif Model Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Malang*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Biologi FMIPA UM.
- Davis, R. S. 1997. *Comics: A Multi-dimensional Teaching Aid in Integrated-Skill Classes*. Japan: Nagoyama City University, (<http://www.esl-lab.com/research/tml-12k->, diakses pada 27 Oktober 2009).
- Dimiyati, dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaufeldt, Martha. 2008. *Teachers, Change Youre Bait! Bran-Compatible Differentiated Instruction (Alih Bahasa: Hendaro Raharjo)*. Jakarta: PT INDEKS
- Morrison, Timothy G. et al. 2002. Using student-generated comic books in the classroom. *Journal of Adolescent & adult Literacy, (Online)*, Vol. 45, No. 8, (<http://www.janebaskwill.com>, diakses pada 27 Oktober 2009).
- Muliyardi. 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Menggunakan Komik di Kelas I Sekolah Dasar*. Ringkasan Disertasi. Surabaya: Progran Pascasarjana Unesa.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nur, Mohamad. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: Unesa.
- Pratiwi, Widiani Bekti. 2009. *Pengembangan Media Komik Kimia Bilingual Sebagai Media Pembelajaran pada Pokok Bahasan Pemisahan Campuran*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Kimia FMIPA Unesa.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sadiman, Arif S. 2007. *Media pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Sanjaya, W. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santyasa, I Wayan. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Makalah Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMAN Klungkung*. Denpasar: FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa, (Online)*, (www.sobrycenter.com, diakses pada 13 Desember 2009).
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition, Tenth Edition* (Buku Kedua - Penerjemah: Helly P. S. dan Sri M. S.). Jakarta: Pustaka Pelajar.